MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi
https://journal.yp3a.org/index.php/MUKASI
e-ISSN 2828-3449 | p-ISSN 2828-3589
Vol. 5 No. 4 (November 2026) 2001-2015
DOI: 10.54259/mukasi.v5i4.7717

Praktik Komunikasi Relawan dalam Krisis Bencana dan Kebutuhan Kesehatan Dasar Penyintas Banjir: Studi Multi-Kasus Komunitas di Aceh

Irhazt Angga Denilza[1*], Nilawati[2], Dara Balqis Nabilla[3], Salmiani Abdul Manaf[4], Supriyanti[5]
[1]Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Kabupaten Bireuen, Indonesia
[2,5]Prodi STr Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Bireuen, Indonesia
[3]Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Banda Aceh, Indonesia
[4]Prodi STr Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Bireuen, Indonesia
Email: [1]angga@ummah.ac.id, [2]nilawatiaguss@gmail.com, [3]daranabillaa321@gmail.com

Abstract

The major flood disaster in Aceh in 2025 created complexities in fulfilling emergency logistics and health needs due to the limitations of formal disaster response channels, triggering the active involvement of independent volunteer communities. This study aims to analyze the communication practices of these independent volunteer communities in responsding to basic needs and to examine the communication strategies used to identify the health needs of survivors in emergency shelters. The study employs a qualitative approach with a multiple-case study design focused on the CB Double Cabin community in East Aceh and the Ukhuwah Insaniah Foundation (UIF) in Bireuen Regency. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and digital communication observation, and then analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal two dominant communication models: local solidarity-based communication practiced by the CB Group and multidisciplinary coordinated communication developed by UIF. Both communities adaptively utilized interpersonal communication, digital media, and field observation to map survivors' priority needs. The study concludes that flexible and community-based communication practices significantly strengthen disaster responses effectiveness, accelerate aid distribution, and support the fulfillment of survivors' basic health needs during emergency situations.

Keywords: *Disaster Communication, Volunteer Communication, Flood Survivors, Health Communication, Community-based Communication*

Abstrak

Bencana banjir besar di Aceh tahun 2025 menimbulkan kompleksitas dalam pemenuhan kebutuhan logistik dan layanan kesehatan darurat akibat keterbatasan distribusi formal, sehingga memicu keterlibatan aktif dari berbagai komunitas relawan independen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi relawan komunitas tersebut dalam merespon kebutuhan dasar serta mengkaji strategi komunikasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan kesehatan penyintas pada situasi pengungsian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-kasus pada komunitas Grup CB Aceh Timur dan Ukhuwah Insaniah Foundation (UIF) di Kabupaten Bireuen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif,

Submitted: 13-05-2026 | Accepted: 06-08-2026 | Published: 15-11-2026

wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi komunikasi digital, yang kemudian dianalisis secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua model utama praktik komunikasi relawan, yaitu komunikasi berbasis solidaritas lokal pada Grup CB dan komunikasi koordinatif multidisipliner pada UIF. Kedua komunitas secara adaptif memanfaatkan komunikasi interpersonal, media digital, dan observasi lapangan untuk memetakan kebutuhan prioritas penyintas. Kesimpulan penelitian bahwa praktik komunikasi berbasis komunitas yang fleksibel mampu memperkuat efektivitas respons kebencanaan, mempercepat distribusi bantuan, serta mendukung pemenuhan kebutuhan kesehatan dasar penyintas pada situasi darurat.
Kata kunci: Komunikasi Bencana, Komunikasi Relawan, Penyintas Banjir, Komunikasi Kesehatan, Komunikasi Berbasis Komunitas

PENDAHULUAN

Bencana banjir sebagai ancaman hidrometeorologi tidak lagi dipandang sebagai peristiwa musiman semata, melainkan bagian dari krisis kemanusiaan yang membutuhkan respons multidisipliner dari pemerintah maupun partisipasi aktif masyarakat sipil. Hal ini sejalan dengan mandat Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas sosial dalam proses tanggap darurat guna meminimalkan dampak luas terhadap stabilitas sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Fenomena banjir bandang yang melanda Aceh pada 26 November 2025 menjadi potret nyata kompleksitas krisis tersebut, di mana distribusi bantuan formal menghadapi keterbatasan logistik dan akses infrastruktur di lapangan.

Banjir bandang Aceh pada 26 November 2025 berdampak pada puluhan ribu warga serta mengganggu akses infrastruktur, kesehatan, dan logistik dasar menurut data BPBA. Belum meratanya penyaluran bantuan pada fase awal tanggap darurat mendorong lahirnya gerakan spontan relawan komunitas dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat terdampak (Budiana, 2025; TBNews, 2026).

Relawan lokal berperan krusial dalam mendistribusikan logistik, kebutuhan sanitasi, hingga layanan kesehatan darurat bagi pengungsi. Komunitas non-kebencanaan seperti Grup CB (otomotif *double cabin*) memanfaatkan keunggulan transportasi medan sulit, sementara Ukhuwah Insaniah Foundation (akademisi Bireuen) menggerakkan aksi sosial terstruktur. Keterlibatan ini membuktikan kapasitas respons masyarakat sipil yang cepat dan adaptif di tengah keterbatasan bantuan formal.

Keberhasilan respons cepat kemanusiaan dalam perspektif komunikasi bencana dipengaruhi oleh kemampuan aktor lapangan dalam membangun koordinasi, memengaruhi stakeholder, mengelola arus informasi, mengidentifikasi kebutuhan prioritas, serta mengambil keputusan secara cepat dalam situasi darurat. Robert R. Ulmer dalam buku *Effective Crisis Communication: Moving from Crisis to Opportunity* menjelaskan bahwa komunikasi krisis tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan formal, tetapi juga menyangkut kemampuan organisasi maupun komunitas dalam membangun adaptasi dan kepercayaan sosial di tengah situasi krisis. Kemampuan komunikasi yang fleksibel dinilai mampu mempercepat koordinasi, memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan efektivitas distribusi bantuan kemanusiaan (Ulmer, Sellnow, & Seeger, 2022).

Barbara Reynolds dan Matthew W Seeger dalam sebuah jurnal yang berjudul *Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model* menempatkan komunikasi sebagai elemen penting dalam mengurangi ketidakpastian dan membangun koordinasi selama situasi bencana. Komunikasi berbasis komunitas lokal cenderung lebih responsif karena memiliki kedekatan sosial, budaya, dan bahasa dengan masyarakat terdampak serta memahami kebutuhan lokal secara langsung. Perspektif tersebut menunjukkan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

bahwa komunikasi dalam situasi bencana tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga menjadi praktif sosial yang membangun kepercayaan dan solidaritas masyarakat (Reynolds & W. SEEGER, 2005).

Kajian mengenai komunikasi bencana dan keterlibatan relawan komunitas telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi di Indonesia. Rochim et al (2020) dalam penelitiannya berjudul *Community-Based Disaster Communication Management* menjelaskan bahwa komunikasi berbasis komunitas memiliki peran penting dalam mempercepat respons kebencanaan melalui partisipasi masyarakat, fleksibilitas koordinasi, dan mobilisasi sumber daya lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas lokal cenderung memiliki kemampuan adaptasi komunikasi yang lebih cepat dibandingkan sistem formal yang bersifat birokratis (Rochim, Bajari, Damayani, & Bakti, 2020).

Penelitian lain dilakukan oleh Rakhman dan Prihantoro (2021) mengenai komunikasi bencana Palang Merah Indonesia melalui program Siaga bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam penanggulangan Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan komunitas memiliki kontribus signifikan dalam membangun modal sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat penyebaran informasi kebencanaan di tingkat lokal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dan kedekatan sosial menjadi faktor penting dalam efektivitas respons kemanusiaan berbasis komunitas (Rakhman & Prihantoro, 2021).

Kajian mengenai pola komunikasi kebencanaan juga dilakukan oleh Rusdy (2020) di Kabupaten Aceh Utara menjelaskan bahwa pola komunikasi dan penggunaan media kebencanaan memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kebencanaan yang melibatkan masyarakat secara langsung mampu meningkatkan kewaspadaan dan mempercepat penyebaran informasi pada situasi darurat (Rusdy, 2020).

Perkembangan teknologi komunikasi digital turut memperkuat efektivitas gerakan relawan dalam situasi banjir. Penggunaan Whatsapp, media sosial, dan komunikasi telepon memungkinkan relawan melakukan identifikasi kebutuhan lapangan, pengumpulan donasi, dan koordinasi distribusi bantuan secara cepat. Sharp dan Carter (2020) menjelaskan bahwa media sosial memiliki kontribusi signifikan dalam pengelolaan relawan selama bencana banjir karena mampu mempercepat pertukaran informasi dan memperluas partisipasi publik dalam kegiatan kemanusiaan (Sharp & Carter, 2020).

Aspek kesehatan dasar di pengungsian juga menjadi persoalan penting dalam situasi banjir. Lingkungan pengungsian memiliki keterbatasan air bersih, buruknya sanitasi, serta minimnya akses layanan kesehatan menyebabkan penyintas rentan mengalami gangguan kesehatan seperti infeksi kulit, diare, gangguan saluran pernapasan, dan dehidrasi. Kelompok bayi, perempuan khususnya ibu hamil dan menyusui, lansia, dan penyandang disabilitas menjadi kelompok yang paling membutuhkan dukungan kesehatan dasar secara cepat. Kondisi tersebut menyebabkan relawan non medis tidak hanya berfungsi sebagai penyalur logistik, tetapi juga turut mendistribusikan kebutuhan dasar seperti obat-obatan standar, perlengkapan kebersihan, kebutuhan bayi, dan bantuan pertolongan awal berbasis pengalaman lapangan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan bencana tidak hanya membutuhkan dukungan logistik, tetapi juga membutuhkan sistem komunikasi yang mampu menghubungkan kesehatan lapangan dengan sumber daya yang tersedia secara cepat. Kemampuan membaca situasi, mengidentifikasi kelompok prioritas, membangun koordinasi internal, dan mengambil keputusan dalam waktu singkat menjadi faktor penting dalam efektivitas gerakan kemanusiaan. Situasi ini mendorong berbagai

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

komunitas relawan untuk mengembangkan pola komunikasi yang berbeda sesuai dengan karakter komunitas, pengalaman lapangan, jejaring sosial, dan sumber daya yang mereka miliki.

Keberagaman karakter komunitas tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama ketika setiap komunitas bergerak secara independent namun memiliki tujuan yang salam dalam membantu penyintas bencana. Sebagian komunitas memanfaatkan kekuatan mobilitas lapangan melalui kendaraan operasion dan akses medan, sebagian lainnya mengandalkan kepercayaan sosial dan jaringan donator dalam penggalangan bantuan, sementara komunitas akademik cenderung mengoptimalkan modal intelektual, legitimasi sosial, dan partisipasi mahasiswa dalam proses distribusi bantuan. Perbedaan latar belakang tersebut membentuk praktik komunikasi yang unik dalam proses pengambilan keputusan, pembagian peran, koordinasi lapangan, hingga pemetaan kebutuhan penyintas.

Kajian terdahulu mengenai komunikasi bencana sebagian besar masih berfokus pada komunikasi kelembagaan pemerintah, mitigasi formal, penggunaan media massa, maupun komunikasi risiko pada tahap kesiapsiagaan masyarakat. Kajian mengenai praktik komunikasi relawan non-medis dari berbagai komunitas independen dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dasar pada situasi pengungsian masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks banjir di Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap dalam kajian komunikasi bencana dan komunikasi kesehatan. Secara teoretis, celah penelitian ini penting untuk dijembatani karena model komunikasi krisis konvensional selama ini didominasi oleh pendekatan hierarkis terpusat (*command-and-control*). Mengkaji kelompok independen non-medis memberikan kontribusi teoretis baru mengenai bagaimana jaringan horizontal yang organik dan desentralistik mampu beroperasi secara mandiri guna mengatasi kebuntuan informasi serta birokrasi kaku yang sering kali memperlambat respons lembaga formal pada fase akut bencana.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik komunikasi relawan non-medis dari berbagai komunitas independen yang memiliki latar belakang berbeda, yang bergerak secara mandiri tanpa berada dalam satu struktur organisasi formal, namun sama-sama terlibat dalam respons kemanusiaan pada situasi banjir di Aceh. Karakter desentralistik ini memperlihatkan dinamika komunikasi yang berbeda dari pola agensi formal. Pembedahan kelompok non-medis ini secara teoretis menjadi krusial untuk mengeksplorasi bagaimana modal sosial, kepercayaan interpersonal, dan adaptabilitas media digital bertransformasi menjadi infrastruktur komunikasi darurat yang tangguh di tingkat akar rumput.

Praktik komunikasi relawan non-medis dari berbagai komunitas independen yang berbeda dalam merespons kebutuhan dasar penyintas banjir melalui pendekatan studi multi-kasus menjadi kebaruan pada penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya melihat komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk solidaritas, koordinasi, pengambilan keputusan cepat, dan mobilisasi bantuan berbasis komunitas. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perluasan teori komunikasi kesehatan dan komunikasi bencana yang lebih inklusif-partisipatif, sekaligus menjadi referensi praktis dalam penguatan sistem respons kebencanaan berbasis masyarakat di wilayah rawan bencana. Berdasarkan argumentasi teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu: pertama, bagaimana praktik komunikasi relawan non-medis dari berbagai komunitas independen dikonstruksikan dalam pemenuhan kebutuhan dasar penyintas banjir di Aceh; dan kedua, bagaimana strategi komunikasi yang digunakan relawan non-medis tersebut dalam mengidentifikasi serta memetakan kebutuhan kesehatan dasar penyintas pada situasi pengungsian banjir di Aceh.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

TINJAUAN PUSTAKA

Konseptualisasi Strategi dan Komunikasi Krisis Kontemporer

Komunikasi strategis dalam situasi krisis telah bergeser dari sekadar transmisi informasi linier menjadi instrumen taktis-adaptif untuk mengelola ketidakpastian, mereduksi ambiguitas situasi, serta memulihkan stabilitas sosial masyarakat. Dinamika lapangan yang bergerak cepat menuntut perencanaan pesan yang taktis, pemilihan saluran media yang tepat, serta pemetaan audiens secara akurat guna meminimalkan hambatan logistik dan psikologis di wilayah terdampak. Integrasi lintas sektoral dan pelibatan aktif komponen masyarakat pada akhirnya mengubah saluran komunikasi bencana dari yang semula bersifat satu arah menjadi ruang koordinasi operasional yang mempercepat proses pengambilan keputusan taktis pada fase akut krisis (Hamad, 2024; Yuliani, Ayuh, & Karina, 2024). Transformasi ini mempercepat proses pengambilan keputusan taktis pada fase akut krisis. Keberhasilan pengelolaan kebencanaan sangat bergantung pada bagaimana informasi didistribusikan secara adaptif dan fleksibel guna meminimalkan hambatan logistik dan keterlambatan penanganan di lapangan.

Dinamika Komunikasi Bencana dan Teori Partisipatif Berbasis Komunitas

Siklus penanggulangan krisis, mulai dari fase mitigasi, tanggap darurat, hingga rehabilitasi pascabencana, menempatkan komunikasi bencana sebagai fungsi fungsional yang krusial. Efisiensi dari proses ini diukur melalui kemampuannya dalam meningkatkan kesiapsiagaan kolektif, meminimalkan eskalasi risiko, serta meredam kepanikan massal melalui penyediaan data riil (Aziz, 2023). Ketika struktur formal menghadapi kelumpuhan temporer atau keterbatasan administratif, Teori Komunikasi Partisipatif (*Participatory Communication Theory*) menawarkan perspektif penting mengenai vitalnya mobilisasi aktor-aktor independen lokal.

Jaringan relawan swadaya dalam ekosistem ini bertindak sebagai subjek agensi yang memproduksi, memvalidasi, dan mengelola informasi krisis secara mandiri, bukan sekadar objek penerima instruksi. Kedekatan budaya, bahasa, dan relasi sosial yang telah terbentuk sebelumnya membuat komunitas lokal memiliki kemampuan adaptasi komunikasi yang jauh lebih cepat dibandingkan sistem formal yang birokratis (Rochim et al., 2020).

Komunikasi Kesehatan Operasional dalam Situasi Darurat Pengungsian

Pada fase akut tanggap darurat, fungsi komunikasi kesehatan bermutasi menjadi intervensi operasional taktis yang menghubungkan kebutuhan riil penyintas dengan sumber daya medis tersedia secara cepat, menggeser fokus edukasi perilaku jangka panjang. Keterbatasan air bersih dan buruknya sanitasi di pengungsian melipatgandakan risiko penularan penyakit krisis seperti diare dan infeksi saluran pernapasan (Nurislamiah, 2022). Oleh karena itu, kejelasan alur informasi terkait distribusi obat, jadwal pemeriksaan, serta pemetaan kelompok rentan menjadi variabel penentu yang tidak hanya mentransfer pengetahuan darurat, tetapi juga menggerakkan kesadaran kolektif untuk menjaga higienitas lingkungan (Hutagaol, Marini, & Hidayat, 2023).

Peran Strategis Komunitas Relawan Nonmedis dan Kapitalisasi Media Digital

Relawan sosial merupakan salah satu sumber daya manusia kesejahteraan sosial yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Menurut Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Sumber Daya Manusia Penyelenggara Kesejahteraan Sosial, relawan adalah seseorang atau kelompok masyarakat baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan dibidang kesejahteraan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak diri sendiri dengan atau tanpa imbalan. Manifestasi nyata dari modal sosial (*social capital*) yang hidup di tengah krisis kebencanaan tercermin dari eksistensi relawan sosial. Mereka secara sukarela mendedikasikan waktu, keahlian, dan sumber daya pribadinya demi menyelenggarakan kesejahteraan sosial tanpa mengharapkan imbalan materi (Habibullah, 2021). Kehadiran relawan nonmedis ini menempati posisi strategis sebagai jembatan komunikasi horizontal yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta mengefektifkan penyebaran informasi di tingkat lokal (Ismail & Wijaksono, 2024). Hambatan psikologis penyintas dapat diminimalisasi secara signifikan melalui strategi komunikasi yang berakar pada budaya lokal dan pendekatan humanis (Permatasari & Sinduwiatmo, 2024).

Kapitalisasi media digital menjadi motor penggerak utama bagi gerakan kemanusiaan mandiri di era kontemporer. Platform media sosial dan aplikasi pesan instan kini ditransformasikan oleh relawan menjadi "arena wacana empati" (*empathy space*) yang masif (Denilza & Muzakir, 2025). Melalui medium digital ini, komunitas independen mampu memantik emosi publik, memfasilitasi ruang diskusi, menggalang dana (*crowdfunding*), serta mendiseminasi data lapangan secara real-time tanpa terhambat oleh prosedur birokrasi formal.

Karakteristik Kerentanan dan Ketahanan Psikologis Penyintas Banjir

Penyintas bencana menempati posisi sentral sebagai komunikan aktif sekaligus subjek utama dalam seluruh ekosistem komunikasi krisis . Tekanan emosional yang berat, rasa kehilangan yang mendalam, serta ketidakpastian masa depan akibat banjir menuntut implementasi pendekatan komunikasi krisis yang berbasis empati (empathetic communication approach). Penyampaian informasi yang transparan, jelas, dan relevan memiliki nilai terapeutik yang mampu mengurangi kecemasan serta memperkuat ketahanan kolektif masyarakat terdampak (Fauziah & Siahaan, 2026).

Fragmentasi geografis penyintas yang tersebar di berbagai titik pengungsian mandiri memunculkan tantangan tersendiri dalam pemenuhan hak informasi. Pemetaan kebutuhan informasi spesifik mengenai kondisi kesehatan, keamanan lingkungan, dan kepastian distribusi logistik bagi kelompok rentan merupakan aspek darurat yang harus diselesaikan. Pengelolaan alur informasi yang berbasis pada kebutuhan nyata ini membantu penyintas mengambil keputusan secara tepat demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka di posko evakuasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multi-kasus (*multiple case study*) untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi relawan nonmedis dalam merespons kebutuhan logistik dan kesehatan dasar penyintas banjir di Aceh. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi secara kontekstual pada beberapa komunitas relawan yang memiliki latar belakang berbeda namun sama-sama terlibat dalam respons kemanusiaan saat banjir besar Aceh pada November 2025. Pendekatan Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas (Coombs, 2022).

Unit kasus dalam penelitian ini terdiri atas beberapa komunitas relawan independen yang terlibat langsung dalam distribusi bantuan banjir di Aceh, yaitu komunitas Grup CB otomotif double cabin di Aceh Timur dan komunitas akademik Ukhuwah Insaniah Foundation (UIF) yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Kabupaten Bireuen. Pemilihan unit kasus dan informan dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 8 orang hingga data mencapai titik kejenuhan.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Agar kriteria penentuan informan dalam purposive sampling ini dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, peneliti menetapkan kriteria inklusi pemilihan informan sebagai berikut: Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-dept interview*), dokumentasi, dan observasi komunikasi digital seperti percakapan koordinasi melalui Whatsapp, panggilan telepon, dan media sosial yang digunakan selama proses tanggap darurat. Kriteria inklusi terdiri dari aktor sentral atau pengambil keputusan dan keterlibatan aktif secara langsung pada masing-masing komunitas.

Grup CB (komunitas otomotif berusia 2–3 tahun yang bergerak spontan tanpa struktur formal), dipilih 4 informan kunci: Iwan dan Zaini (Koordinator Operasional yang mengelola sponsor dan belanja barang), Ihsan (Koordinator Lapangan yang memetakan rute tujuan), serta Raja (relawan lapangan). Dari UIF (komunitas akademik beranggotakan 32 mahasiswa se-Bireuen yang dibentuk responsif sejak 17 Desember 2025), dipilih 4 informan kunci: Angga (Ketua/Koordinator Lapangan), Erliana (Bendahara/Koordinator Operasional), Dini (Penanggung Jawab Divisi Keperawatan Dasar), dan Dila (Penanggung Jawab Divisi Psikososial).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung melalui proses pengkodean, kategorisasi tema, identifikasi pola komunikasi, dan interpretasi makna antar kasus (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode dan *member checking*. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *participant observer*, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas kerelawanan pada di Grup CB dan UIF.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Komunikasi Relawan dari Berbagai Komunitas Independen

Eksplorasi lapangan menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang dikembangkan oleh relawan non-medis dalam merespons krisis banjir di Aceh bersifat dinamis dan adaptif. Karakteristik komparatif pola komunikasi ini dipengaruhi oleh konstruksi internal organisasi, legitimasi dasar, arsitektur jejaring sosial, serta kapasitas sumber daya riil dari masing-masing komunitas. Melalui studi multi-kasus, penelitian ini mengonstruksikan tipologi praktik komunikasi yang berkembang pada Grup CB Double Cabin Aceh Timur dan Ukhuwah Insaniah Foundation (UIF). Divergensi fundamental kedua entitas ini terejawantah secara nyata pada konfigurasi pola koordinasi, mekanisme distribusi logistik, model pemajangan sumber daya, hingga pendekatan komunikasi interpersonal bersama para penyintas bencana.

Pola Komunikasi Berbasis Solidaritas Organik Grup CB Double Cabin

Grup CB Double Cabin Aceh Timur merupakan representasi komunitas yang digerakkan oleh ikatan solidaritas lokal yang organik. Dianggotai oleh sebelas pemuda dari Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, basis sosiologis komunitas ini didominasi sektor pekerjaan informal, seperti buruh perkebunan kelapa sawit, pelaku usaha mikro stiker kendaraan, pelayan warung kopi, dan pekerja lepas. Peran krusial mereka dalam menembus hambatan geografis bencana ditopang oleh kepemilikan unit kendaraan roda empat jenis double cabin, yang menjadi infrastruktur mobilisasi utama guna menjangkau kantong pengungsian terisolasi.

Secara administratif, Grup CB menolak formalitas struktur yang kaku dan hierarkis. Namun, pembagian peran komunikatif berlangsung natural melalui fungsionalisasi figur sentral kelompok. Iwan bertindak sebagai jangkar penggalangan sumber daya eksternal

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sekaligus mengidentifikasi kebutuhan mendesak di lapangan, sementara Ihsan bertanggung jawab mengoordinasikan alur distribusi logistik dan menjalin jembatan komunikasi dengan aparatur gampong.

Model komunikasi Grup CB bersandar penuh pada modal sosial berbasis kedekatan lokal. Penggalangan bantuan kemanusiaan tidak bertumpu pada proposal formal, melainkan penetrasi jaringan interpersonal kekerabatan, termasuk mengetuk empati diaspora masyarakat Aceh di Malaysia dan Brunei Darussalam. Kecepatan sirkulasi informasi ini dikonfirmasi oleh informan:

> "Kami hubungi teman, keluarga, dan relasi yang ada di luar negeri seperti dari Malaysia dan Brunei. Begitu donasi sudah ditransfer, langsung kami kelola untuk belanja kebutuhan." (Iwan, Koordinator Operasional Grup CB)

Analisis empiris ini mengonstruksi dialog teoritis yang memodifikasi sekaligus memperluas kesimpulan Rakhman dan Prihantoro (2021). Jika Rakhman dan Prihantoro (2021) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dan kedekatan sosial menjadi determinan penting dalam efektivitas aksi kemanusiaan di bawah lembaga formal terstruktur seperti SIBAT Palang Merah Indonesia, kasus Grup CB menawarkan sudut pandang yang lebih radikal. Studi ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang ditopang kedekatan sosial mampu bekerja secara mandiri dan optimal tanpa memerlukan stimulasi atau supervisi institusi formal. Grup CB memperlihatkan bahwa ikatan komunitarian yang cair dapat memangkas birokrasi komunikasi, sehingga mobilisasi sumber daya transnasional diaspora dieksekusi secara instan dalam merespons krisis akut. Dalam hal implementasi taktis, distribusi bantuan dilakukan secara langsung door-to-door kepada penyintas untuk melompati mata rantai birokrasi posko terpusat yang sering terlambat. Bantuan tersebut dipersonalisasi ke dalam bentuk paket individual yang mengintegrasikan pemenuhan gizi dasar dan kesehatan spesifik. Komposisi paket tersebut digambarkan secara detail oleh informan:

> "Pada awalnya kami membantu saudara kami yang terdampak sekaligus membantu penduduk yang satu gampong disitu. Jadi kami tahu apa saja kebutuhan mereka. Kami packing kebutuhan per rumah mendapatkan satu paket yang terdiri dari beras dua kilogram, minyak goreng satu liter, ikan asin seperempat ons, popok bayi, susu formula, pembalut wanita, air mineral, obat luka, perban, obat masuk angin, minyak kayu putih, selimut dan karpet bagi yang membutuhkan." (Ihsan, Koordinator Lapangan Grup CB)

Studi ini secara teoritis memperdalam dan mengontekstualisasi ulang tesis Rusdy (2020). Rusdy (2020) mengemukakan bahwa model komunikasi kebencanaan yang melibatkan elemen masyarakat secara langsung memiliki daya efektivitas tinggi karena diikat oleh kesamaan bahasa, budaya, dan relasi sosiokultural. Namun, penelitian Rusdy menempatkan pola tersebut dalam lokus kesiapsiagaan (mitigasi/preparedness). Temuan pada kasus Grup CB memperluas horizon teoritis tersebut ke dalam fase tanggap darurat akut. Studi ini menunjukkan bahwa kesamaan sosiokultural tidak hanya berfungsi sebagai modal kesiapsiagaan pasif, melainkan bertransformasi menjadi *autonomous informational-logistics hub* (pusat logistik-informasi mandiri) yang mampu mengatasi kebuntuan informasi ketika lembaga formal mengalami kelumpuhan operasional temporer.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dimensi interaksi internal Grup CB memperlihatkan tata kelola komunikasi kelompok yang unik, minim sekat, dan anti-hierarkis. Fleksibilitas ini menjadi katalis penting dalam meminimalkan distorsi pesan serta mempercepat akselerasi pengambilan keputusan taktis di tengah situasi darurat. Karakter egalitarian ini tercermin dari pernyataan berikut:

> "Kami semua dalam Grup CB tidak ada yang namanya ketua atau bos. Hasil musyawarah untuk turun ke lapangan, semua langsung bersiap-siap. Tidak ada pemaksaan, siapa yang bisa ikut Alhamdulillah. Bagi yang tidak bisa ikut, bisa pada kesempatan mendatang. Semua belum tentu bisa ikut, karena lagi ada kerjaan, jadi siapa aja yang bisa ikut dipersilahkan." (Iwan, Koordinator Operasional Grup CB)

Secara teoretis dalam kajian komunikasi organisasi krisis, model interaksi tanpa "ketua atau bos" ini memanifestasikan lokus desentralisasi komunikasi dan kepemimpinan horizontal (*horizontal leadership*). Ketika model komunikasi konvensional kebencanaan mengandalkan pendekatan komando terpusat yang kaku, Grup CB membongkar dogma tersebut dengan beroperasi sebagai jaringan horizontal yang desentralistik.
Dalam struktur desentralistik ini, setiap anggota berfungsi sebagai simpul aktif yang memiliki hak suara dan agensi penuh. Kepemimpinan tidak dimaknai sebagai posisi struktural-otoritatif, melainkan fungsi dinamis yang digerakkan secara kolektif berbasis musyawarah mufakat. Ketiadaan dominasi personal ini mengikis hambatan psikologis antar-anggota, sehingga melahirkan tingkat adaptabilitas komunikasi kelompok yang sangat responsif terhadap fluktuasi medan bencana. Komunitas ini mengedepankan asas empati mendalam yang diaplikasikan ke dalam internal kelompok dengan menghormati komitmen domestik/pekerjaan anggota lain yang absen. Pola kepemimpinan horizontal ini mengonfirmasi temuan Agustin dan Yuliarti (2025) bahwa manifestasi empati dan pengakuan kesetaraan struktural dalam komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam melahirkan resiliensi kelompok ketika menghadapi tekanan krisis.

Tata Kelola Komunikasi Multidisipliner Ukhuwah Insaniah Foundation

Divergensi struktural yang kontras terlihat pada dinamika organisasi Ukhuwah Insaniah Foundation (UIF). Berbeda dengan corak Grup CB yang cair dan berbasis hobi, UIF mengonstruksikan praktik komunikasinya di atas fondasi komunitas akademik dengan cetak biru organisasi yang jauh lebih tersistematis. Entitas kemanusiaan yang diinisiasi oleh korps dosen Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh ini melibatkan partisipasi aktif mahasiswa lintas disiplin ilmu yang mencakup program studi ilmu komunikasi, psikologi, hukum, manajemen, pendidikan khusus, keperawatan, kesehatan masyarakat, hingga teknologi informasi.
Akselerasi gerakan lapangan didukung oleh pembagian kerja yang rigid ke dalam lima divisi strategis, yaitu: divisi dokumentasi, logistik, transportasi, psiko-analisis, dan keperawatan dasar. Pembagian peran berbasis kompetensi keilmuan ini dipaparkan oleh koordinator berikut:

> "Pembagian peran relawan disesuaikan dengan bidang ilmu masing-masing. Selain mendapatkan peran sebagai relawan, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmunya di lapangan. Divisi dokumentasi diberikan kepada mahasiswa ilmu komunikasi, divisi logistik kepada mahasiswa hukum dan manajemen, psiko-analisis kepada mahasiswa psikologi dan pendidikan khusus, Divisi keperawatan dasar kepada mahasiswa keperawatan dan kesehatan masyarakat, dan selebihnya untuk transportasi. Selain itu kami semua juga sebagai portir ketika di lapangan." (Angga, Koordinator Lapangan UIF)

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penempatan porsi kerja komunikatif dan operasional yang terstruktur ini merepresentasikan sebuah strategi organisasi yang mapan. Tata kelola ini berjalan selaras dengan pemikiran Keumala et al. (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas penanggulangan dampak bencana sangat ditentukan oleh distribusi penugasan relawan yang presisi, yang disandarkan pada kompetensi, keahlian teknis, dan latar belakang edukasi agar respons krisis dapat terlaksana secara terkoordinasi dan akuntabel.

Ruang lingkup intervensi UIF tidak membatasi diri pada aspek penyuplai kebutuhan kalori/logistik semata, melainkan merambah ke wilayah layanan kesehatan dasar operasional, edukasi higienitas lingkungan pengungsian, penyuluhan akses air bersih, tata kelola konsumsi pangan sehat, pemanfaatan obat standar secara rasional, hingga preventif penyakit pascabanjir. Penanggung jawab teknis menguraikan implementasinya:

> "Kami mengumpulkan para penyintas banjir untuk diberikan edukasi kesehatan, cek tensi darah, pemberian obat-obatan dasar seperti demam, batuk, pilek, masuk angin, dan memberikan multivitamin. Untuk penyakit khusus, kami langsung arahkan untuk merujuk ke Puskesmas terdekat." (Dini, Penanggungjawab Divisi Keperawatan Dasar)

Eksistensi UIF di wilayah pengungsian juga diperkuat oleh pilar pendampingan psikososial, yang bertujuan mereduksi dampak traumatis krisis, terutama pada kelompok usia rentan anak-anak. Dinamika tersebut digambarkan secara humanis berikut:

> "Anak-anak tidak hanya butuh bantuan makanan saja, tetapi juga butuh dipulihkan kondisi psikologisnya supaya tidak terus merasa takut. Anak-anak penyintas banjir sangat bahagia ketika bermain dan belajar bersama kami yang terlihat dari tawa dan intensitasnya sering memeluk kami." (Dila, Penanggungjawab Divisi Psikososial)

Secara teoretis, implementasi komunikasi multidisiplin ini berhasil memperluas lanskap kajian komunikasi kesehatan kontemporer. Jika selama ini diskursus komunikasi kesehatan konvensional cenderung didominasi oleh studi edukasi perubahan perilaku jangka panjang dalam ruang klinis-formal medikal, maka praktik yang ditunjukkan oleh UIF membuktikan bahwa pada fase akut bencana, komunikasi kesehatan harus bermutasi menjadi instrumen taktis-operasional yang bersifat holistik. Intervensi ini menggabungkan pemulihan stabilitas fisik sekaligus psikologis secara simultan. Aktivitas ini terbukti efektif dalam memitigasi risiko penularan penyakit di pengungsian, sekaligus memperkuat temuan Hutagaol et al. (2023) bahwa aplikasi komunikasi krisis yang presisi bukan sekadar mentransfer pengetahuan kesehatan darurat, melainkan menggerakkan kesadaran kolektif yang berdampak langsung pada tindakan penyelamatan kesehatan di posko evakuasi.

Pada level manajemen informasi, UIF mengandalkan kerangka kerja berbasis legitimasi akademik dan koordinasi sektoral yang integratif. Garis komando operasional dipegang oleh Erliana yang mengendalikan manajemen finansial, tata kelola logistik, dan relasi supplier, sedangkan Angga bertindak sebagai perancang strategi pergerakan, pemetaan zonasi, dan alokasi relawan mahasiswa. Identitas institusional selaku komunitas akademik dimanfaatkan secara optimal sebagai modal simbolik untuk menjaring kepercayaan dari jejaring kemitraan yang luas, baik dari ranah internal kampus maupun lembaga filantropi eksternal seperti Lazismu Bireuen, Alumni Ar-Rayah Internasional, Komunitas Risuners, Fiwa School, hingga Ma'had Fiwa. Kepercayaan tersebut ditegaskan oleh informan:

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

> "Kami mendapatkan kepercayaan dalam mendonasikan bantuan terutama dari jaringan akademik baik internal dan eksternal." (Erliana, Koordinator Operasional UIF)

Dari sudut pandang komunikasi organisasi krisis, fenomena ini mengonfirmasi secara kuat bahwa kredibilitas institusional memiliki korelasi linear terhadap pembentukan kepercayaan publik (*public trust*) dan akselerasi mobilisasi partisipasi sosial di tengah situasi ketidakpastian.

Taktik Pelacakan Informasi Berbasis Interpersonal Grup CB

Dalam upaya mengendus kebutuhan riil pengungsi, Grup CB Aceh Timur mengandalkan ketajaman relasi sosial interpersonal yang telah terjalin lama dalam ekosistem masyarakat lokal, melingkupi lingkar keluarga korban, jajaran aparatur gampong, hingga jejaring pertemanan horizontal antar-komunitas. Taktik pelacakan data ini diutarakan secara jernih oleh informan:

> "Gampong kami berada di tengah-tengah beberapa gampong yang terdampak di Kecamatan Julok, Aceh Timur. Sebagian korban merupakan keluarga dan kerabat kami. Jika kami mendapatkan info gampong mana yang belum dapat bantuan, kami akan mendata kebutuhannya, dan langsung kami belanjakan." (Iwan, Koordinator Operasional Grup CB)

Metode ini menunjukkan bahwa lokalisasi informasi berjalan sangat kilat karena dihela oleh kedekatan geografis dan keterikatan emosional. Alur data kebutuhan mengalir jauh lebih responsif dan akurat jika dibandingkan dengan birokrasi pendataan struktural kedinasan yang rigid. Guna melakukan validasi akhir sebelum logistik digulirkan, personel Grup CB menerjunkan tim untuk melakukan pemantauan visual secara langsung di area terdampak:

> "Kami lihat langsung kondisi rumah warga, siapa yang benar-benar belum dapat bantuan, lalu kami catat kebutuhan yang paling mendesak." (Ihsan, Koordinator Lapangan Grup CB)

Untuk memperluas daya jangkau di luar wilayah asal, komunitas ini memanfaatkan forum komunikasi lintas regional sesama pemilik kendaraan double cabin, di samping mengawasi pergerakan lini masa media sosial seperti Instagram, TikTok, dan pembaruan status WhatsApp rekan sejawat. Ketergantungan pada media digital ini dinyatakan oleh informan:

> "Sedih mendengar kabar orang-orang yang terkena bencana banjir ini. Kami tau dari relasi komunitas pecinta double cabin di luar kota, ada juga dari Whatsapp, dan dari Tiktok atau Instagram." (Zaini, anggota Grup CB)

Secara teoritis, strategi Grup CB yang spontan dan berbasis kedekatan kultural ini merefleksikan argumen Rochim et al. (2020) yang memosisikan komunikasi berbasis komunitas lokal memiliki derajat kelenturan yang tinggi karena ditopang oleh kesamaan bahasa dan akses langsung pada akar rumput. Namun, studi ini juga menemukan sisi limitasi metodologis dari pola komunikasi informal tersebut: ketiadaan sistem pendataan yang terdokumentasi secara digital-akademis menyebabkan proses idenfitikasi kebutuhan sangat bergantung pada ketajaman intuisi dan memori visual relawan di lapangan.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pada tataran pengambilan keputusan internal, Grup CB menerapkan pola semi-command yang berbasis pada jaminan kepercayaan personal antar-anggota. Mekanisme musyawarah berjalan instan tanpa perdebatan panjang yang melelahkan:

> "Kalau Bang Iwan dan Bang Ihsan bilang berangkat, kami ikut. Tidak banyak diskusi panjang lebar, selama persiapan sudah matang." (Raja, Anggota Grup CB)

Kepercayaan interpersonal (interpersonal trust) ini menjadi variabel kunci penentu efisiensi pergerakan tim. Struktur yang cair ini mempermudah mobilisasi taktis pada masa kritis tanggap darurat. Sisi negatifnya, pola yang bertumpu pada karisma figur sentral ini memicu kerentanan operasional; kelancaran pergerakan organisasi akan mengalami degradasi performa apabila sang aktor utama berhalangan hadir di area krisis.

Asesmen Lapangan Cepat Berbasis Jaringan Akademik UIF

UIF mengembangkan arsitektur strategi identifikasi yang mengombinasikan kekuatan jurnalisme warga di ruang digital, pemetaan lapangan secara ilmiah, dan validasi data berbasis jejaring relawan. Penjaringan informasi awal dipicu lewat penyisiran unggahan darurat masyarakat di media sosial dan aplikasi WhatsApp, yang ditindaklanjuti dengan komunikasi interaktif bersama otoritas desa:

> "Kami mendapat informasi dari cek postingan sosial media relawan lain, lalu menghubungi kepala gampong atau kontak lokal untuk memastikan kebutuhan di lapangan." (Angga, Koordinator Lapangan UIF)

Pernyataan ini memperlihatkan pemanfaatan platform digital bukan sekadar sebagai saluran penyebaran informasi satu arah, melainkan bertindak sebagai ruang pertukaran data darurat (emergency data exchange) lintas komunitas. UIF mengoptimalkan fitur Direct Message (DM) dan pemantauan kolom komentar untuk melacak pergerakan relawan lain yang telah menyentuh lokasi sasaran guna menghindari tumpang tindih penyaluran bantuan. Realitas ini memperkuat tesis Denilza dan Muzakir (2025) yang menyatakan bahwa media digital di era kontemporer telah bermutasi menjadi "arena wacana empati" (empathy space) yang masif, yang mampu memantik kesadaran publik sekaligus mempercepat transfer data lapangan secara real-time.

Melengkapi taktik digital tersebut, UIF menerapkan tradisi akademik berupa rapid field assessment (asesmen lapangan cepat) secara mendalam, dengan mewajibkan verifikasi data berbasis dokumen dari kepala desa (Keuchik):

> "Sebelum bantuan dibeli, kami biasanya memastikan melalui data yang detail dari keuchik (kepala gampong) dan menurunkan tim untuk asesmen lapangan untuk memastikan kebutuhan warga, supaya bantuan yang diberikan benar-benar sesuai dan tepat sasaran." (Erliana, Koordinator Operasional UIF)

Prosedur ini menunjukkan terwujudnya integrasi yang harmonis antara digital communication dan interpersonal communication. Dari perspektif komunikasi organisasi krisis, metode ini memfasilitasi koordinasi multidisiplin yang sistematis. Relawan dengan latar belakang kesehatan bertugas memetakan kerentanan epidemiologi pengungsi, sementara mahasiswa hukum dan manajemen berfokus pada akurasi suplai logistik dan pemenuhan hak sanitasi dasar penyintas.

Secara teoretis, implementasi strategi UIF mengukuhkan prinsip komunikasi partisipatif dan kolaboratif. Proses penentuan jenis bantuan diposisikan sebagai ruang dialog interaktif yang menempatkan penyintas bencana dan aparatur desa sebagai subjek agensi

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

aktif, bukan sekadar objek penerima santunan yang pasif. Guna menjaga akuntabilitas gerakan, alur komunikasi internal UIF maupun Grup CB dibagi ke dalam tiga fase kronologis, yaitu: pra-distribusi (penyelarasan strategis-perencanaan), fase distribusi (eksekusi pengantaran langsung), dan pasca-distribusi (evaluasi dampak dan refleksi hambatan).

Pada fase eksekusi distribusi, kedua komunitas sepakat mengabaikan metode penyerahan massal yang represif; relawan mendatangi langsung titik pengungsian, melakukan prosesi penghormatan kultural dengan meminta izin kepada Keuchik setempat, dan menyerahkan paket bantuan langsung ke tangan para penyintas untuk menjaga martabat kemanusiaan mereka.

Komparasi Karakteristik Praktik dan Strategi Komunikasi

Sebagai kerangka simpulan naratif, pemetaan konseptual terhadap hasil temuan lapangan dan komparasi karakteristik strategis antara kedua model komunitas dirangkum dalam tabel komparatif berikut

Tabel 1. Komparasi Karakteristik Praktik dan Strategi Komunikasi Komunitas Relawan

No	Dimensi Komunikasi	Grup CB Double Cabin	Ukhuwah Insaniah Foundation (UIF)
1	Model Utama	Komunikasi berbasis solidaritas lokal organik	Komunikasi koordinatif multidisipliner sistematis
2	Struktur Organisasi	Cair, minim hirarki, bertumpu pada figur sentral informal	Terstruktur, memiliki 5 (lima) divisi berbasis kompetensi keilmuan
3	Gaya Kepemimpinan	Kepemimpinan Horizontal dan Musyawarah	Komando Taktis Integratif (Ketua, Bendahara, dan PIC Divisi)
4	Sumber Legitimasi	Kedekatan sosial-geografis dan hobi otomotif	Legitimasi institusional akademik dan keahlian ilmiah
5	Metode Validasi Data	Observasi visual langsung dan jaringan kekerabatan interpersonal	*Rapid assesment* dan verifikasi data formal dokumen *keuchik*
6	Pemanfaatan Media	WhatsApp dan media sosial untuk pemantauan rute/kondisi darurat	Media sosial dan *Direct Message* sebagai instrumen pemetaan spasial dan koordinasi
7	Kelebihan Utama	Akselerasi keputusan instan dan mobilitas menembus medan terisolas	Intervensi komprehensif (logistik, kesehatan medis, dan psikososial)
8	Keterbatasan	Lemah pada dokumentasi data dan ketergantungan pada aktor kunci	Membutuhkan waktu koordinasi yang lebih panjang dan kurang mobilitas

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelenturan praktik komunikasi komunitas independen efektif mengakselerasi penanggulangan krisis logistik dan kesehatan darurat pada fase akut banjir di Aceh. Kelompok hobi seperti Grup CB mengandalkan solidaritas organik, desentralisasi komunikasi, dan kepemimpinan horizontal yang terbukti ampuh memangkas birokrasi taktis serta memobilisasi kapital sosial secara instan di medan terisolasi. Sebaliknya, Ukhuwah Insaniah Foundation (UIF) menerapkan tata kelola komunikasi koordinatif-multidisipliner berbasis kompetensi ilmiah akademik mahasiswa. Pola ini menjamin intervensi krisis berjalan akuntabel dan holistik, mencakup pemenuhan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

logistik, layanan keperawatan darurat, hingga pendampingan psikososial bagi penyintas. studi ini merekomendasikan dekonsentrasi paradigma komunikasi kebencanaan konvensional yang kaku menuju model kolaboratif yang inklusif. Otoritas kebencanaan daerah perlu mengintegrasikan jaringan kepemimpinan horizontal komunitas lokal dan gugus tugas akademik mahasiswa untuk meningkatkan akurasi rapid assessment lapangan. Secara praktis, metode distribusi interaktif yang menghormati otoritas lokal (adat) dan menyentuh langsung tangan warga harus dijadikan standardisasi operasional, guna menjamin pemenuhan bantuan tetap berjalan beriringan dengan upaya menjaga martabat kemanusiaan para penyintas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Grup CB Aceh Timur dan Ukhuwah Insaniah Foundations yang telah berpartisipasi aktif dalam penulisan peneltian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, M. H. (2023). Komunikasi kebencanaan: Peran dan manfaat pada mitigasi. *Communications*, *5*(1), 301–316.

Budiana, M. (2025). Ini Wilayah yang Terdampak Banjir Parah di Aceh. Retrieved from https://rri.co.id/banda-aceh/regional/2000680/ini-wilayah-yang-terdampak-banjir-parah-di-aceh?utm_source=chatgpt.com

Coombs, H. (2022). Case study research defined. *White Paper*.

Denilza, I. A., & Muzakir, F. (2025). Instagram sebagai arena wacana empati: Analisis wacana kritis terhadap respons publik atas kesaksian korban film Bid'ah pada akun@ ctd. insider. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 156–170.

Fauziah, R., & Siahaan, S. M. G. P. (2026). Geliat Relawan Digital Bencana: Analisis Jaringan Komunikasi di X terhadap Erupsi Gunung Lewotobi. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, *8*(2), 365–379.

Habibullah, H. (2021). Dimensi keterlibatan relawan sosial pada penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial kementerian sosial republik indonesia. *Sosio Informa*, *7*(1), 1–12.

Hamad, I. (2024). *Komunikasi Strategis*. Bumi Aksara.

Hutagaol, E. K., Marini, I., & Hidayat, A. W. (2023). Analisis tingkat pemahaman relawan penanggulangan bencana (non medis) terhadap manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi di lokasi pengungsian tahun 2022. *Journal Homepage: Https://Ejournal. Stikku. Ac. Id/Index. Php/Jnpe*, *3*(2).

Ismail, O. A., & Wijaksono, D. S. (2024). Disaster Communication and Civic Voluntarism during COVID-19 Pandemic: The Case of Bandung. *Jurnal Komunikasi*, *18*(2), 193–206.

Miles, M., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th edn. SAGE*.

Nurislamiah, M. (2022). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol.4 No.1 Januari-Juni 2022*. *4*(1), 1–17. https://doi.org/10.46937/16201825198.3

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Permatasari, T. O., & Sinduwiatmo, K. (2024). Improving disaster response in Indonesia through culturally integrated communication strategy J. *Geosci. Environ. Stud.*, (2).

Rakhman, F. R., & Prihantoro, E. (2021). Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *19*(2), 235–252.

Reynolds, B., & W. SEEGER, M. (2005). Crisis and emergency risk communication as an integrative model. *Journal of Health Communication*, *10*(1), 43–55.

Rochim, M., Bajari, A., Damayani, N. A., & Bakti, I. (2020). Community-based disaster communication management. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *36*(4), 339–350.

Rusdy, M. (2020). The Pattern of Disaster Communication and Media to Improve Community Alertness in North Aceh Regency. *Jurnal Pekommas*, *5*(2), 133–142.

Sharp, E. N., & Carter, H. (2020). Examination of how social media can inform the management of volunteers during a flood disaster. *Journal of Flood Risk Management*, *13*(4), e12665.

TBNews. (2026). Data Terbaru BNPB: Total 1.189 Korban Jiwa Akibat Banjir dan Longsor di Sumatera. Retrieved from https://tribratanews.polri.go.id/blog/nasional-3/data-terbaru-bnpb-total-1-189-korban-jiwa-akibat-banjir-dan-longsor-di-sumatera-97807

Ulmer, R. R., Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2022). *Effective crisis communication: Moving from crisis to opportunity*. Sage Publications.

Yuliani, H., Ayuh, E. T., & Karina, M. E. (2024). *Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam Program Desa Tangguh Bencana. JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 5 (2), 374–383*.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)